

## Diskriminasi Gender dan Citra Wanita pada Novel *Telebuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*

Rusli<sup>1)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Dendy Sugono<sup>2)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Mamiék Suendarti<sup>3)</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

ruslibinkhaerudin@gmail.com<sup>1)</sup>

---

### Abstract

*Gender discrimination and the picture of ladies in the novel 'Telebuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat' by Kedung Darma Romansha. This study expects to recognize and portray the intrinsic elements in the novel, types of orientation segregation gender discrimination and the picture of ladies in the book. Subjective spellbinding is a type of this exploration. For this situation, the writer depicts the data got from perusing the novel, with the strategy for tuning in and noticing. The information were then recognized and dissected in view of the hypothesis of orientation separation and the picture of ladies. So the author found 79 information or data from the book. The information incorporates 53 types of orientation separation, specifically 15 types of underestimation, 1 type of subjection, 19 types of generalizations, 15 types of viciousness, 3 types of responsibility. Then in the classification of ladies' pictures in the novel, 26 information were found, in particular 3 information on ladies' pictures in the actual viewpoint, 10 information on ladies' pictures in the mental angle, 6 information on the picture of ladies in the family perspective, 7 information on the picture of ladies locally angle.*

**Keywords:** *Gender discrimination, picture of ladies, feminism, novel telebuk.*

### Abstrak

Diskriminasi gender dan citra wanita pada novel '*Telebuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*' karya Kedung Darma Romansha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan unsur intrinsik pada novel, bentuk diskriminasi gender dan citra wanita pada novel tersebut. Deskriptif kualitatif adalah bentuk penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menguraikan informasi yang didapat dari hasil membaca novel, dengan metode simak dan catat. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori diskriminasi gender dan citra wanita sehingga penulis menemukan 79 data atau informasi dari novel. Data tersebut termasuk 53 pada bentuk diskriminasi gender yakni 15 bentuk marginalisasi, 1 bentuk subordinasi, 19 bentuk stereotip, 15 bentuk kekerasan, 3 bentuk beban kerja. Kemudian pada kategori citra wanita pada novel tersebut ditemukan 26 data yakni 3 data citra wanita dalam aspek fisik, 10 data citra wanita dalam aspek psikologis, 6 data mengenai citra wanita dalam aspek keluarga, 7 data tentang citra wanita dalam aspek masyarakat.

**Kata Kunci:** Diskriminasi gender, citra wanita, feminisme, novel telebuk.

---

## **PENDAHULUAN**

Wanita itu makhluk yang menawan dan cantik. Namun, karena pesona dan kecantikannya, seringkali wanita dipandang dan diposisikan sebagai makhluk lemah yang hanya berkisar pada tugas-tugas domestik seperti memasak, merawat, membesarkan anak, mengelola dan menjaga kebersihan dan keindahan rumahnya. Anggapan tersebut semakin berkembang dan wanita dianggap tidak layak untuk bekerja di luar rumah. Kebiasaan ini lambat laun menjadi tradisi sosial sehingga wanita hanya fokus pada pekerjaan rumah tangga, sedangkan pria bebas melakukan apa saja.

Dalam kehidupan masyarakat, pembagian peran gender sangat jelas. Perilaku pembagian gender umumnya terjadi untuk menentukan apa yang dianggap perlu dalam membedakan tugas pria dan tugas wanita. Menurut Susilastuti (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016:63) menunjukkan bahwa dalam prasangka gender ini menimbulkan perbedaan gender yang tidak hanya dibatasi oleh kriteria biologis tetapi juga sosial dan budaya. Kemudian, dalam perkembangan waktu, ketidaksetaraan gender ini menjadi budaya dalam masyarakat yang pada akhirnya membuat kelompok masyarakat sengsara terutama orang miskin, wanita, pekerja, dan sebagainya.

Kesengsaraan kelompok masyarakat ini terjadi karena hasil budaya patriarki. Dalam budaya ini terdapat berbagai bentuk ketidakadilan. Menurut Fakhri (2013:13) mengemukakan bahwa ketidaksetaraan gender terjadi dalam beragam bentuk yang terdiri dari proses marginalisasi atau kemiskinan ekonomi, subordinasi atau pengakuan bahwa ia tidak berperan dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip, dan kekerasan, lebih lama dan lebih banyak beban kerja. Uraian di atas menunjukkan bahwa wanita dalam berbagai aspek kehidupan tampak menjadi bahan perdebatan baik dibidang sosial, hukum, politik, ekonomi, agama dan budaya. Situasi ini memicu pemberontakan di kalangan aktivis wanita, yang pada akhirnya melahirkan gerakan feminis.

Dalam perspektif feminis, situasi tersebut di atas tentunya merupakan bentuk ketimpangan sosial yang menyebabkan wanita mengalami ketidakadilan, kekerasan, dan diskriminasi. Kemudian menurut Ratna (2013: 192) bahwa sastra feminis bertujuan untuk mendekonstruksi sistem evaluasi sastra, yang selama ini selalu dikaji dari sudut pandang pria. Dengan kata lain, mengevaluasi pemahaman unsur-unsur sastra berdasarkan paradigma pria bahwa wanita selalu dianggap lemah dan pria kuat.

Hal tersebut di atas dapat terjadi pada semua kelas sosial sehingga perlu respon kritis. Salah satu bentuk respons kritis untuk menyampaikan fenomena tersebut dapat dilakukan melalui karya sastra, seperti novel. Salah satu contoh novel yang dihasilkan oleh penulis adalah novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Menurut Nurgiyantoro (2010:4) novel adalah karya fiksi yang memberikan dunia imajiner dalam kehidupan yang diidealkan terdiri atas berbagai elemen internal, seperti peristiwa, plot, karakter dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

Lebih lanjut, Wellek dan Warren (2014:254) berpendapat bahwa sastra tidak hanya imajinatif, tetapi juga menarik, sastra harus memiliki struktur dan tujuan

estetis, koherensi, dan dampak tertentu. Uraian di atas menunjukkan bahwa novel memiliki unsur-unsur yang membangun karya. Selain unsur-unsur di atas, ada aspek penting yang ditonjolkan dalam karya sastra, yaitu aspek feminis. Beberapa elemen feminisme yang berulang bersifat seksual, ideologis, dan gender dari perspektif budaya.

Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha sangat menarik untuk dikaji karena terlihat jelas bahwa dalam novel ini terdapat diskriminasi gender dan citra wanita. Selain itu, ada resistensi dari wanita atas diskriminasi yang mereka alami. Teori kritik sastra feminis dikatakan memiliki kemampuan untuk mereduksi diskriminasi terhadap tokoh wanita, kausalitas, dan ide-ide feminis sebagai bentuk perlawanan.

Deskripsi singkat tentang novel tersebut, yaitu menceritakan tentang seorang tokoh utama wanita bernama Safitri yang diperkosa oleh sekelompok pemuda tak dikenal. Akibat kejadian ini, Safitri hamil dan memutuskan kabur dari rumah. Setelah meninggalkan rumah, ia pergi tanpa arah dan tujuan yang jelas. Akhirnya, Safitri harus melakukan sesuatu di luar kendalinya. Ia menjadi telembuk sekaligus penyanyi dangdut seksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejak saat itu, Safitri mengenal dunia prostitusi, panggung dangdut, pemabuk, tawuran dan segala hal yang berhubungan dengan dunia telembuk.

Fenomena yang terjadi di atas, secara eksplisit menyajikan kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Indramayu. Masalah karakter Safitri merupakan bentuk deskripsi realitas sosial masyarakat yang dibuat oleh pengarang. Selain itu, penulis juga menceritakan bahwa masalah telembuk dan prostitusi memiliki sisi lain yang seringkali membuat orang menutup mata dan telinga. Padahal kita tidak tahu alasan Safitri memilih menjadi telembuk. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali orang terlalu menghakimi dan tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan tentang suatu penilaian terhadap kehidupan.

Kompleksitas masalah yang dihadapi tokoh wanita, dan bagaimana cara tokoh lain dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi memungkinkan kita untuk menggambarkan citra tokoh wanita tersebut. Konsep citra wanita didefinisikan sebagai kesan mental, citra yang mewakili sesuatu yang visual atau tidak kasat mata, atau citra seorang wanita yang menjadi tokoh dalam sebuah novel. Lebih lanjut Sugihastuti (2000:7) mengungkapkan bahwa citra wanita juga merupakan bentuk mental, spiritual, dan perilaku sehari-hari yang diungkapkan oleh wanita dalam berbagai aspek, termasuk aspek fisik dan psikologis, keluarga dan masyarakat sebagai gambaran sosial.

Citra wanita yang tergambar dalam novel tersebut menunjukkan sebuah gambaran kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut Ganelli dkk. (2010:5) mengungkapkan citra wanita adalah perilaku individu dalam segala bentuknya yang dikumpulkan olehnya dan digunakannya untuk merespons serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan dari luar lingkungan atau dari dalam dirinya. Sehingga perilaku individu termanifestasi dan kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan yang muncul dari dalam lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) unsur intrinsik pada novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya

Kedung Darma Romansha; (2) unsur diskriminasi gender pada novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha; dan (3) unsur citra wanita pada novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi yang berkaitan dengan kajian teks-teks yang mengandung unsur diskriminasi gender dan citra perempuan dalam novel *Telembuk Dangdut dan Cinta Yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Lebih lanjut, Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005:67) menunjukkan bahwa empat ranah kegiatan saling berkaitan erat yaitu: pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Arikunto (2010:6) data dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa deskripsi naratif, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati. Berdasarkan penjelasan tersebut, instrumen penelitian ini terdiri dari teknik membaca yang dilanjutkan dengan teknik menulis. Teknik membaca adalah teknik yang bekerja dengan cara membaca deskripsi cerita, frasa, pernyataan, dan kata-kata tertulis dalam sebuah novel, sedangkan dalam teknik menulis adalah mencatat data yang diperoleh dalam bentuk tabel dengan pensil dalam buku catatan. Dalam hal ini, membaca bentuk-bentuk diskriminasi gender dan citra wanita yang terdapat dalam sumber data yang terdapat dalam novel, kemudian data tersebut dicatat dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah teknik-teknik melakukan analisis dalam sebuah novel.

### **1. Reduksi Data (*Reduction*)**

Reduksi data mengacu pada proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan “data mentah” yang muncul dari catatan lapangan tertulis (Emzir, 2011: 129). Dengan demikian, dalam reduksi data, penulis mengklasifikasikan deskripsi naratif, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan tindakan yang terdapat dalam novel sesuai dengan tujuan penelitian.

### **2. Data Displai (*Penyajian Data*)**

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lainnya. Namun, Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 249) menemukan bahwa konten yang paling umum digunakan dalam pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan reduksi data dapat berupa gambar/teks naratif.

### **3. *Conclusion Drawing/ Verification***

Data yang dikumpulkan dan ditampilkan dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif ini sesuai dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data dan informasi yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Penulis menjelaskan informasi mengenai unsur intrinsik, diskriminasi gender dan citra wanita dalam novel tersebut. Unsur intrinsik pada novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha yaitu: (a) tema utama novel tersebut membahas tentang perlawanan wanita terhadap berbagai ketidakadilan yang berbasis kodrat dan gender, serta diskriminasi gender. Adapun tema tambahannya mengangkat tema cinta, kekuasaan, dan kesenjangan sosial; (b) pada novel tersebut juga terdapat 53 penokohan, yang terdiri dari 14 tokoh utama dan 39 tokoh pendukung. Berikut tokoh utama pada novel yaitu Safitri (Diva Fiesta), Saritem, Sukirman, Mukimin, Aan, Govar, Haji Nasir, Kuwu Darmawan, Mang Kaslan, Sondak, Carta, Mak Dayem, Mang Alek dan Abah Somad; (c) alur dalam novel tersebut memiliki beberapa alur yang saling berkaitan. Namun, secara kronologis, novel ini menggunakan plot campuran karena awal ceritanya Safitri (Diva) langsung digambarkan sebagai penyanyi dangdut, kemudian Kembali menceritakan perjalanan hidup Safitri (Diva). Cerita kemudian melompat sampai Safitri (Diva) hamil dan kecewa karena Carta tidak mengakui anak yang dikandungnya sehingga akhirnya Safitri menyadari bahwa kepergiannya hanya menambah masalah. Safitri (Diva) memutuskan untuk menemui orang tuanya untuk meminta maaf. Lalu akhirnya, Safitri (Diva) memutuskan untuk menemui orang tuanya di Cikedung. Namun, setelah Safitri bertemu orang tuanya di Cikedung. Namun, setelah Safitri bertemu orang tuanya, dia hanya bisa melihat ibunya yang sakit sementara ayahnya sudah meninggal; (d) latar yang digunakan pada novel terbagi menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut: (1) Latar tempat pada novel tersebut ialah Indramayu, Rumah Safitri (Diva), Desa Cikedung, Pasar Cikedung, Warung Remang-Remang, Cilege Indah (CI) dan Desa Tumaritis; (2) Latar waktu yang banyak digunakan pada novel tersebut ialah waktu pagi, waktu siang, waktu sore, dan waktu malam hari; dan (3) Latar sosial yang tergambar pada novel tersebut ialah adanya upacara munjung, sedekah bumi, mapag sri, dan ritual pengasihannya; dan (e) sudut pandang pada novel tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama. Penulis novel tersebut memakai kata “aku” dalam pengisahannya. Meskipun terkadang memperumit ceritanya dengan menambahkan perspektif yang berbeda-beda dalam pengisahannya.

Bentuk-bentuk diskriminasi gender pada novel tersebut yaitu: (a) marginalisasi pada novel tersebut, terjadi pada tokoh Mak Dayem, Safitri (Diva) dan Wartiah. Adanya bentuk peminggiran atau marginalisasi terhadap beberapa tokoh wanita tersebut. Sehingga membuat kehidupan tokoh tak terarah, bahkan mereka memutuskan bekerja sebagai telembuk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari; (b) subordinasi pada novel terjadi pada tokoh Umi. Adanya diskriminasi gender dalam bentuk ketundukan yakni menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Data tersebut menggambarkan posisi wanita lebih rendah dari pria. Sehingga mereka tidak memiliki hak untuk berekspresi atau menjalani kehidupan sosial dan bahkan mengambil keputusan tentang kehidupan mereka

sendiri; (c) *stereotip* pada novel terjadi pada tokoh Mak Dayem, Safitri (Diva), Saritem (Ibunya Safitri) dan Sini. Bentuk pelabelan negatif tersebut akan mengarah pada terjadinya diskriminasi gender di masyarakat; (d) kekerasan pada novel terjadi pada tokoh Safitri (Diva), Mak Dayem, dan Wartiah. Bentuk kekerasan yang dialami tokoh tersebut berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual. Dalam hal ini, seorang pria bisa bermain tanpa memedulikan perasaan wanita. Ini termasuk kekerasan terselubung, di mana seorang pria dengan sengaja menyentuh bagian tubuh wanita dengan berbagai cara tanpa persetujuan pemiliknya; dan (e) beban kerja pada novel terjadi pada istri Mang Alek, istri dari Govar dan istri dari Casta. Beban kerja ganda yang harus dialami wanita merupakan bentuk diskriminasi gender. Wanita membantu suami mencari nafkah dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun harus meninggalkan keluarga di rumah.

Citra wanita pada novel tersebut yaitu: (a) citra yang tergambar dalam aspek fisik pada novel yaitu Safitri (Diva) adalah seorang wanita cantik, ia memiliki tubuh yang indah, suara yang merdu dan bibir merah serta senyum menggoda yang membuat para pria jatuh hati saat melihatnya. Namun, faktor sosial budaya mempengaruhi penilaian terhadap wanita seperti Safitri (Diva) yang bekerja sebagai penyanyi dangdut dan teleduk yang seksi; (b) citra yang tergambar dalam aspek psikis pada novel yaitu Safitri juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, merasakan dan memiliki cita-cita. Safitri (Diva) juga ingin hidup normal seperti kebanyakan wanita, bermimpi memiliki suami yang setia, berhenti dari pekerjaan teleduk dan memulai hidup baru; (c) citra yang tergambar dalam aspek keluarga pada novel yaitu citra wanita terkait dengan perannya sebagai istri, ibu dan anggota keluarga yang kesemuanya bermuara pada sikap resiprokal. Saritem membela putrinya Safitri (Diva), ketika orang-orang menghujatnya karena hamil karena diperkosa. Saritem percaya bahwa Safitri tidak mungkin melakukan itu; dan (d) citra yang tergambar dalam aspek masyarakat pada novel yakni hubungan antar manusia bersifat khusus dan umum tergantung pada sifat hubungan itu sendiri, hal ini tercermin dalam persahabatan antara Safitri dan Govar. Safitri membutuhkan Govar untuk membantunya menemui ibunya sekaligus membelanya saat ditanyai dan dihina.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi gender dan citra wanita, pada novel *Teleduk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha dapat diuraikan dalam pembahasan berikut.

### **Marginalisasi**

Penulis menemukan bentuk marginalisasi pada beberapa tokoh dalam novel *Teleduk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* seperti yang dikemukakan oleh Fakih (2013:13) bahwa marginalisasi adalah proses yang mengarah pada kemiskinan dan mengakibatkan terjadinya diskriminasi gender. Peristiwa perselingkuhan yang dilakukan suami Mak Dayem merupakan bentuk diskriminasi yang dialami oleh Mak Dayem. Mak Dayem dirugikan atau terpinggirkan karena



perceraian dengan suaminya telah membuat hidupnya berantakan. Setelah bercerai dari suaminya, Mak Dayem memutuskan untuk bekerja sebagai telembuk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

Maka dengan rasa marah dan kesal aku pergi malam itu. Benar, suamiku sedang bermesraan dengan gadis seusiaku. Bajingan! Setan! Aku marah. Aku melemparkan botol air ke suami saya dan itu mengenai lengan wanita itu.... Suami saya sangat marah. Dan karena itulah dia menceraikanku. Begitu sepele seperti orang meludah. Hidupku tidak karuan ketika mengingat kejadian itu. Setan! (Romansha, 2020:77).

Selain tokoh Mak Dayem yang termarginalkan, ada tokoh wanita lain yang bernasib sama, yakni Safitri (Diva). Peristiwa pemerkosaan yang dialami Safitri sehingga dia hamil. Setelah kejadian ini, Safitri memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, meninggalkan orang tua dan kampung halamannya. Akibat peristiwa pemerkosaan malam itu, ia memutuskan menjadi telembuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

Ini semua karena malam bajingan itu. Dan akibat malam bajingan itu, orang mengira aku wanita yang stres. Bagaimana seorang wanita yang awalnya menyanyikan kasidah tiba-tiba menjadi penyanyi dangdut dengan goyangan setan di atas panggung. Itu gila. Ya, aku gila” (Romansha, 2020:209).

Karena apa yang terjadi malam itu, aku menghabiskan separuh hidupku di atas panggung dan di ranjang rumah. Tidak masalah, aku sangat menikmati itu. Aku tidak menyesalnya sama sekali. Apa yang aku sesali? Aku tidak menjual apa yang bukan milik ku. Setidaknya ada yang bisa ku jual dari diriku (Romansha, 2020: 403).

### ***Subordinasi***

Subordinasi ini mengarah pada diskriminasi gender, seperti yang dikemukakan oleh Fakih (2013:15) bahwa subordinasi merupakan ketundukan wanita dan ditempatkan pada posisi tidak penting. Hal tersebut menggambarkan posisi wanita lebih rendah dari pria. Sehingga mereka tidak memiliki hak untuk berekspresi atau menjalani kehidupan sosial dan bahkan mengambil keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tapi yang paling membuatku sakit, Umi tidak diberi hak untuk memilih. Umi hanya berhak menerima. Ada ketidakadilan yang tidak dapat diterima hatiku. Sialan! (Romansha, 2020:327).

### ***Stereotip***

Peristiwa pelabelan ini mengarah pada diskriminasi gender. Lebih lanjut Fakih (2013:16) mengungkapkan bahwa stereotip merupakan bentuk pelabelan terhadap kelompok tertentu. Bentuk pelabelan negatif terjadi terhadap tokoh Safitri dan ibunya. Pelabelan terhadap seorang wanita yang bekerja sebagai telembuk,

dianggap sebagai wanita yang selalu jahat dan tidak bisa dimaafkan. Dia memiliki persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan buruk terhadap seorang teleduk, sebutan seperti itu sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun kita tahu, bahwa kehidupan pada dasarnya bersifat dinamis. Apalagi bentuk pelabelan berikutnya datang ketika seseorang sukses dalam usahanya. Namun, ada saja asumsi negatif yang muncul di masyarakat, yang tidak menyukai pencapaian tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Safitri pergi, orang-orang akan menggunjingnya. Misalnya, menanyakan anak yang dulu pernah dikandungnya, lalu siapa suaminya, kemana saja Safitri selama tiga tahun terakhir ini, dan hal-hal lain yang sebenarnya tidak pantas untuk dibicarakan (Romansha, 2020:207).

“Tidak tahu sekarang kemana itu Saritem sama Safitri. Jadi teleduk di kota mungkin... Dulu kan dia kabur dari rumahnya itu karena malu kalau ketahuan jadi teleduk. SMP saja tidak lulus. Eh, pulang-pulang ke rumahnya pakai pakaian yang bagus-bagus. Kerja apa kalau bukan teleduk (Romansha, 2020:362).

### ***Kekerasan***

Peristiwa kekerasan berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual dialami oleh Safitri (Diva). Lebih lanjut Fakhri (2013:16) mengungkapkan bahwa kekerasan merupakan serangan terhadap integritas fisik dan mental seseorang. Safitri (Diva) dilecehkan secara seksual berkali-kali, ketika dia tampil sebagai penyanyi dangdut organ tunggal. Pelecehan seksual dilakukan oleh pria dengan menggunakan tubuh wanita sebagai mainan, wanita menjadi objek kekuasaan pria. Mereka bermain bebas tanpa memperdulikan perasaan wanita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Srepettttt... Lembaran uang ribuan masuk ke momos Diva. Dia meletakkan uang saweran ke roknya, kemudian perlahan mengeluarkannya seperti kartu kredit. Tangan pria itu dengan cepat menggoyangkan uang puluhan ribu miliknya dan menciumnya dengan penuh gairah (Romansha, 2020:38).

Diva menggelayut di pundak Carta dan mencium pipinya. Carta gemas dan terpancing berahinya. Lalu ia remas pantat Diva dengan keras. "Kirik! Sakit goblok! Halus dikit dong A...", ujar Diva manja. "Memangnya kamu suka yang halus halus?". "Ih, Aa ini. Malu ada Bos." (Romansha, 2020:89).

### ***Beban Kerja***

Diskriminasi gender yang dialami tokoh wanita dalam novel yaitu pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab wanita. Lebih lanjut, Fakhri (2013:21) mengungkapkan bahwa bias gender penyebab beban kerja muncul dari anggapan bahwa wanita peduli, rajin, dan tidak layak menjadi kepala rumah tangga, menyerahkan semua pekerjaan rumah kepada wanita. Beban pekerjaan wanita, beban kebahagiaan suami dan kedamaian rumah tangga mereka. Dalam hal ini, wanita membantu suami mencari nafkah dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri untuk mencari nafkah meskipun mereka jauh dari keluarga di rumah. Beban

kerja ganda yang harus dilakukan wanita merupakan bentuk diskriminasi gender yang mengakibatkan korban tersiksa baik secara mental maupun fisik. Idealnya baik pria maupun wanita memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dari Mak Dayem pula aku tahu kalau sebenarnya Mang Alek sudah punya istri tapi ditinggal ke Arab Saudi sebagai TKW. Sudah lama sekali istrinya tak pulang-pulang dan tak ada kabarnya. Menurut isu orang-orang, istrinya telah menikah dengan orang Arab (Romansha, 2020:153).

Govar sekarang ia sudah menikah. Masih belum punya anak. Govar sudah enam bulan ditinggal istrinya menjadi TKW di Taiwan. Harapannya, sepulang dari Taiwan ia bikin usaha kecil-kecilan dan bisa membangun rumah (Romansha, 2020:237).

Casta sudah memiliki seorang istri dan seorang putra berusia tiga tahun. Istri Casta kini menjadi TKW di Malaysia. Dalam sebulan, dengan izin istrinya, Casta menerima jatah empat kali nelembuk. Uang nelembuk sudah ditentukan dan tidak dapat diganggu gugat (Romansha, 2020: 274).

### ***Citra Diri Wanita***

Citra diri yang diwakili oleh tokoh Safitri (Diva) adalah seorang wanita cantik dari segi fisik, ia memiliki tubuh yang indah, suara yang merdu dan bibir yang merah serta senyum menggoda yang membuat para pria jatuh hati ketika melihatnya. Kecantikan Safitri (Diva) menjadi modal kiprahnya sebagai penyanyi dangdut dan teleduk. Banyak pria dari yang terpikat oleh kecantikannya, seperti Aan, Govar, dan Mukimin, yang mewakili gambaran pria tentang wanita cantik dan seksi pada umumnya. Imajinasi diwakili oleh tokoh-tokoh tersebut sebagai ekspresi kejujuran tentang bagaimana perasaan pria pada umumnya saat berada di atas panggung dangdut. Faktor sosial budaya semakin terlihat dalam memandang wanita seperti Safitri (diva), yang hanya dikenal masyarakat karena pekerjaannya sebagai penyanyi dangdut dan teleduk.

Ketika mendengar namanya, orang-orang langsung membayangkan goyangan dan merdu suaranya. Kombinasi yang jarang dimiliki penyanyi organ lainnya. Ketika tersenyum, orang-orang akan tiba-tiba jatuh cinta dengan bibir merah itu. Apalagi jika diperhatikan lebih dekat, dia memiliki tahi lalat di bibir bawahnya... Kadang aku membayangkan betapa kuatnya dia saat berciuman. Cantik, terkadang dia terlihat anggun dan menggoda. Pantas saja aku selalu jatuh cinta padanya (Romansha, 2020:35).

Sekarang aku hanya seorang teleduk yang mempunyai mimpi memiliki suami setia. Saya ingin berhenti dari pekerjaan saya sebagai teleduk dan slindet. Kemudian kehidupan baru dimulai. Ini adalah satu-satunya mimpiku. Tidak ada yang lain (Romansha, 2020: 147).

### ***Citra Sosial Wanita***

Citra sosial wanita terkait dengan peran istri, ibu dan anggota keluarga, yang kesemuanya itu memiliki konsekuensi terhadap sikap sosial yang terkait dengan

wanita. pada kehidupan sosial seseorang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hubungan semacam ini dapat bersifat pribadi maupun umum. Hal ini tergambar jelas saat Safitri (Diva) membutuhkan Govar untuk membantu bertemu ibunya dan membelanya ketika dihadapkan dengan pertanyaan dan hinaan yang ditujukan kepadanya. Selain hubungan persahabatan yang disebutkan di atas, hubungan dengan orang lain adalah hubungan antara orang-orang yang saling mencintai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Selintas ia terbayang wajah Govar. Rasanya itu begitu dekat dengan Govar. Ia ingin berlama-lama didekatnya. Pria itu seperti mengerti dan memahami kondisinya. Alangkah perhatian pria itu pada dirinya. Hingga pria itu bersikeras ingin membantunya untuk kembali menemui orangtuanya (Romansha, 2020:176). Setelah sampai di desa Cikedung, Safitri langsung menuju rumah Govar. Ia tak mau langsung ke rumahnya. Ia sangat membutuhkan Govar untuk menjadi pembelanya jika nanti diberondong berbagai pertanyaan dan hujatan oleh orang tuanya (Romansha, 2020:179).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap unsur intrinsik, bentuk-bentuk diskriminasi gender dan citra wanita pada novel '*Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*' karya Kedung Darma Romansha dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama** unsur intrinsik pada novel '*Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*' karya Kedung Darma Romansha yaitu: (a) tema utama novel tersebut membahas tentang perlawanan wanita terhadap berbagai ketidakadilan yang berbasis kodrat dan gender, serta diskriminasi gender. Adapun tema tambahannya mengangkat tema cinta, kekuasaan, dan kesenjangan sosial; (b) pada novel tersebut juga terdapat 53 penokohan, yang terdiri dari 14 tokoh utama dan 39 tokoh pendukung. Berikut tokoh utama pada novel yaitu Safitri (Diva Fiesta), Saritem, Sukirman, Mukimin, Aan, Govar, Haji Nasir, Kuwu Darmawan, Mang Kaslan, Sondak, Carta, Mak Dayem, Mang Alek dan Abah Somad; (c) alur dalam novel tersebut memiliki beberapa alur yang saling berkaitan. Namun secara kronologis, novel ini menggunakan plot campuran karena awal ceritanya Safitri (Diva) langsung digambarkan sebagai penyanyi dangdut. Kemudian Kembali menceritakan perjalanan hidup Safitri (Diva). Cerita kemudian melompat sampai Safitri (Diva) hamil dan kecewa karena Carta tidak mengakui anak yang dikandungnya. Hingga akhirnya Safitri menyadari bahwa kepergiannya hanya menambah masalah. Safitri (Diva) memutuskan untuk menemui orangtuanya untuk meminta maaf. Lalu akhirnya, Safitri (Diva) memutuskan untuk menemui orang tuanya di Cikedung. Namun, setelah Safitri bertemu orang tuanya di Cikedung. Namun, setelah Safitri bertemu orangtuanya, dia hanya bisa melihat ibunya yang sakit sementara ayahnya sudah meninggal; (d) latar yang digunakan pada novel terbagi menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut: (1) Latar tempat pada novel tersebut ialah Indramayu, Rumah Safitri (Diva), Desa Cikedung, Pasar



Cikedung, Warung Remang-Remang, Cilege Indah (CI) dan Desa Tumaritis; (2) Latar waktu yang banyak digunakan pada novel tersebut ialah waktu pagi, waktu siang, waktu sore, dan waktu malam hari; dan (3) Latar sosial yang tergambar pada novel tersebut ialah adanya upacara munjung, sedekah bumi, mapag sri, dan ritual pengasihannya; dan (e) sudut pandang pada novel tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama. Penulis novel tersebut memakai kata “aku” dalam pengisahannya. Meskipun terkadang memperumit ceritanya dengan menambahkan perspektif yang berbeda-beda dalam pengisahannya.

**Kedua**, berdasarkan informasi dari hasil penelitian pada novel tersebut, bentuk-bentuk diskriminasi gender dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) marginalisasi dalam novel tersebut terjadi pada tokoh Mak Dayem, Safitri (Diva) dan Wartiah. Adanya bentuk peminggiran atau marginalisasi terhadap beberapa tokoh wanita tersebut. Sehingga membuat kehidupan tokoh tak terarah, bahkan mereka memutuskan bekerja sebagai teleduk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari; (b) subordinasi dalam novel tersebut terjadi pada tokoh Umi. Adanya diskriminasi gender dalam bentuk ketundukan yakni menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting. Data tersebut menggambarkan posisi wanita lebih rendah dari pria. Sehingga mereka tidak memiliki hak untuk bereksistensi atau menjalani kehidupan sosial dan bahkan mengambil keputusan tentang kehidupan mereka sendiri; (c) stereotip dalam novel tersebut terjadi pada tokoh Mak Dayem, Safitri (Diva), Saritem (Ibunya Safitri) dan Sini. Bentuk pelabelan negatif tersebut akan mengarah pada terjadinya diskriminasi gender di masyarakat; (d) kekerasan dalam novel tersebut terjadi pada tokoh Safitri (Diva), Mak Dayem, dan Wartiah. Bentuk kekerasan yang dialami tokoh tersebut berupa pemerkosaan dan pelecehan seksual. Dalam hal ini, seorang pria bisa bermain tanpa mempedulikan perasaan wanita. Ini termasuk kekerasan terselubung, di mana seorang pria dengan sengaja menyentuh bagian tubuh wanita dengan berbagai cara tanpa persetujuan pemilikinya; (e) beban kerja dalam novel tersebut terjadi pada istri Mang Alek, istri dari Govar dan istri dari Casta. Beban kerja ganda yang harus dialami wanita merupakan bentuk diskriminasi gender. Wanita membantu suami mencari nafkah dengan bekerja sebagai TKW di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun harus meninggalkan keluarga di rumah.

**Ketiga**, berdasarkan informasi dari hasil penelitian pada novel tersebut, bentuk-bentuk citra wanita dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) citra yang tergambar dalam aspek fisik pada novel tersebut yaitu Safitri (Diva) adalah seorang wanita cantik, ia memiliki tubuh yang indah, suara yang merdu dan bibir merah serta senyum menggoda yang membuat para pria jatuh hati saat melihatnya. Namun, faktor sosial budaya mempengaruhi penilaian terhadap wanita seperti Safitri (Diva) yang bekerja sebagai penyanyi dangdut dan teleduk yang seksi; (b) citra yang tergambar dalam aspek psikis pada novel tersebut yaitu Safitri juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, merasakan dan memiliki cita-cita. Safitri (Diva) juga ingin hidup normal seperti kebanyakan wanita, bermimpi memiliki suami yang setia, berhenti dari pekerjaan teleduk dan memulai hidup baru; (c) citra yang tergambar dalam aspek keluarga pada novel tersebut yaitu citra wanita terkait dengan perannya sebagai istri, ibu dan anggota keluarga yang kesemuanya bermuara pada sikap resiprokal. Saritem membela putrinya Safitri

(Diva), ketika orang-orang menghujatnya karena hamil karena diperkosa. Saritem percaya bahwa Safitri tidak mungkin melakukan itu; (d) citra yang tergambar dalam aspek masyarakat pada novel tersebut yakni hubungan antar manusia bersifat khusus dan umum tergantung pada sifat hubungan itu sendiri, hal ini tercermin dalam persahabatan antara Safitri dan Govar. Safitri membutuhkan Govar untuk membantunya menemui ibunya sekaligus membelanya saat ditanyai dan dihina.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganelli, A. E., Dewi, R., Rabialdi., Yusri., & Junaidi. (2010). *Kepribadian wanita aceh yang tangguh kemarin-sekarang dan esok*. Medan: USU Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romansha, K. D. (2020). *Telembuk dangdut kisah cinta yang keparat*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Siswanto. (2005). *Metode penelitian sastra: analisis psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di mata wanita, perspektif sajak-sajak toety heraty*. Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti., & Suharto. (2016). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.